

# 印尼语——汉语翻译

广东外语外贸大学

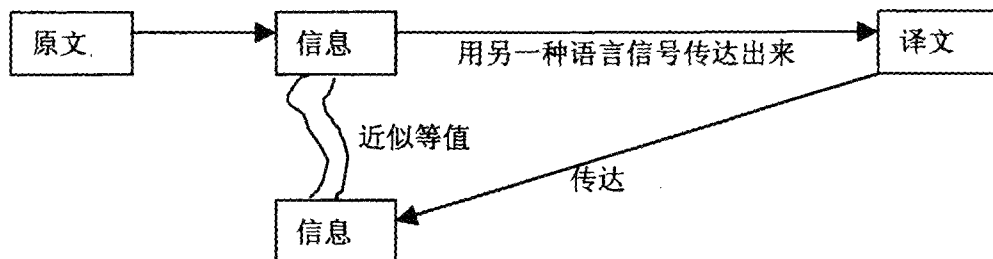
印尼语教研室



# 印尼语——汉语翻译

## 1. 翻译与翻译的标准

翻译是现代人类社会的一项重要语言交际活动。其实质就是通过不同语言之间的转换，把一种语言所表达的信息，用另一种语言转达或传递出来。其传递过程如下图：



翻译学是一门独立的学科，是研究翻译的科学。它是建立在多种学科研究成果的基础上的一门系统的、综合的社会科学。

翻译是否有标准？

应该说，翻译是有标准的。翻译既然是转述，那么，译者就应该在正确理解原话或原文的基础上，用另一种语言把它的原意尽可能准确地表述出来。而且，还要让听众或读者能懂。

那么，翻译的标准就应该是：忠实与通顺。不忠实于原意，就不是转述或翻译，而是改编或改写了。不通顺，则不为人所懂，翻译就失去了意义。因此，忠实与通顺之间的关系是辩证统一的，是互相依存的。

## 2. 直译与意译

直译与意译曾是我国翻译界长期争论的问题。其实，直译与意译的关系也是辩证统一的。任何两种不同的语言都有其共性，都可以进行某种程度的直接“复制”或“翻版”，那就是直译。但是由于历史、文化背景不同，或是语言逻辑、语言结构不同，不能直译时，自然要间接、概括地表达原意，那就是意译了。

至于何时应选用直译或意译，美国翻译理论家奈达（Nida）指出，需要变换形式（即意译）的五种情况是：（1）直译会导致意义上的错误；（2）外来语导致语义空白，读者可能会自己填入错误意义；（3）形式对应导致严重的意义不明；（4）形式上对应违反译入语语法或损害译文语体和諧；（5）形式上对应引起原文中不存在的模棱两可。奈达这一观点说明了无论是直译还是意译，都是有限度的。既不可能单独使用，也不可以无限制运用。

## 3. 翻译的损耗问题

由于历史、文化背景不同，以及语言特点不同，两种不同语言相互间的可译性必然是有限的。因此，翻译中出现一定的损耗也是不可避免的。也正因此，翻译的目标只能是力求忠实，即力求达到最大的近似等值。

从实践情况看，应该避免的损耗是译者对原话或原文的曲解、误解引起的损耗，或是译者对译入语的表达能力不足所引起的损耗。

## 4. 印尼语与汉语的语言共性与差异性

印尼语与汉语是属于不同语系的两种语言。印尼语属于马来——波里尼西亚语系（又称澳斯特罗尼西亚语系），汉语则属于汉藏语系。

印尼语与汉语虽属不同语系，但也有某些共同之处。如某些构词法有共通之处，而某些句型也有类似之处。这是两个地区长期以来进行文化交流的结果。

但是，从翻译的角度来看，印尼语与汉语之间的差异性应该更受重视。印尼语具有曲折语的许多特征（不是全部特征），例如其词汇的形态变化比较丰富，并且在很大程度上制约了句子结构。而汉语的特征是意合法，其词汇形态变化很缺乏，其句子结构主要是受语义逻辑关系的制约。因此，在翻译时应更重视句型的处理及词汇的选择。

## 5. 口译与笔译

口译与笔译之间是有差别的，因为其客观条件与要求不同。口译所可用的时间相对较短，译出的活所传达的信息与原话所传达的信息之间的等值程度也相对较小。笔译可用相对较长的时间完成，译文信息与原文信息之间的等值程度相对也较大。

## 6. 普通翻译与专业技术翻译

普通翻译指的是一般性的语言翻译，要求能解决社会生活中普通存在的政治、经济、文化等语言翻译的问题。专业技术翻译的任务则是解决专业性很强的技术翻译问题。一般地说，专业技术翻译必须由精通外语的专业技术人员担任。

## 7. 对翻译工作者的要求

翻译工作要求我们做到以下几点：

(1) 有正确的立场和较高的综合素养；(2) 必须努力提高自己的本族语水平和外语水平，并力求做到精通；(3) 对我国及有关国家的情况，包括政治、经济、历史、地理、外交、军事、文化、宗教、风土人情等等都应力求多了解，多分析；(4) 在工作中要有严肃认真的态度；(5) 对口译工作者，还要求懂交际礼仪，有灵活交际与处理各类事情的能力。

# CONTOH DAN LATIHAN TERJEMAHAN

1. Bangsa Indonesia yang berasal dari satu rumpun bangsa, satu rumpun bahasa dan kebudayaan ketika masih di daratan Asia, setelah sampai di Indonesia mereka terpisah-pisah menurut pulau-pulau dan di pulau-pulau dipisah-pisahkan lagi oleh gunung-gunung, sungai-sungai dan rawa-rawa yang besar, mereka menjadi terisolasi satu dengan yang lainnya. Isolasi alam yang berabad-abad menyebabkan mereka tumbuh menurut keadaan sendiri-sendiri, tumbuh menjadi suku bangsa-suku bangsa dengan bahasa dan kebudayaannya sendiri.

Sesampai di kepulauan Indonesia nenek moyang bangsa kita meneruskan cara hidup seperti ketika mereka masih berada di daratan Asia, yaitu hidup berkelompok-kelompok, mendirikan rumah-rumah di atas tiang berjajar berhadap-hadapan, bercocok tanam, berlayar dan memburu. Perkakas-perkakas produksi mereka yang sangat primitif mengharuskan adanya kerja yang kolektif. Alat-alat produksi adalah milik bersama, tidak ada penghisapan atas manusia oleh manusia dan semua penduduk berhak atas kekayaan alam. Pada waktu itu belum ada kelas-kelas dalam masyarakat. Mereka memilih pemimipin-pemimpin desanya, mereka belum mengenal raja yang ditetapkan dari atas dan belum mengenal kekuasaan negara. Negara tidak dibutuhkan pada waktu itu. Ketertiban masyarakat ketika itu diatur berdasarkan kebiasaan, adat-istiadat,

kewibawaan, penghargaan dan kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin-pemimpin atau pengetua-pengetua. Nenek moyang bangsa kita pada waktu itu hidup dalam masyarakat komune primitif.

2. Bagi kita pembangunan tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah seperti sandang, pangan, perumahan, dan lain-lain yang bersifat fisik kebendaan. Juga bukan hanya mengejar kepuasan batiniah seperti pendidikan, rasa keadilan, rasa keindahan dan lain-lain yang bersifat spiritual kerohanian. Pembangunan kita mengejar keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara kedua-keduanya.

Ingat pada situasi dunia, berkenaan dengan ini, jumlah penduduk dunia semakin meningkat dari 5 milyar sekarang akan menjadi 6 milyar nanti di tahun 2000. Dan lebih dari separuhnya terdapat di wilayah Asia Pasifik. Dengan penambahan penduduk seperti ini, semua kita di Asia Pasifik ditantang melaksanakan pembangunan menghalau kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat menurut cara-cara yang tidak merusak lingkungan dan tidak menguras daya alam. Untuk itu kita perlu melihat ke depan. Secara bersama-sama kita perlu menyiapkan masyarakat Asia Pasifik mampu mengelola lingkungan bersama dengan pengelolaan kependudukan dalam pola pembangunan yang berkelanjutan.

Ini memerlukan kesepakatan dalam menanggapi pola pembangunan berwawasan lingkungan. Kesepakatan serupa juga dibutuhkan untuk memelihara kibhinnekaan ekosistem yang terdapat di bumi kita ini, yang merupakan tanah air bersama semua umat manusia.

Semakin bhineka ekosistem, semakin stabil daya dukung lingkungan yang menopang kehidupan manusia. Oleh karena itu, perlu diikhtiarkan hubungan kerjasama antara bangsa untuk memungkinkan terlestarikannya kebhinnekaan ekosistem.

3. Kehidupan ekonomi yang mencekik waktu itu mesti dapat diperbaiki. Maklumlah, inflasi pada tahun 1965 mencapai 500% dan harga beras naik 900%. Defisit anggaran belanja tahun itu mencapai 300% dari pemasukan. Jika pembayaran hutang kepada luar negeri harus dilakukan menurut rencana pada tahun 1966, hampir seluruh pendapatan dari ekspor negara akan dibutuhkan untuk itu.

Sementara itu di bulan Agustus(1966) dilangsungkan Seminar II Angkatan Darat di Bandung yang merumuskan “Orde Baru”, didasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

Seminar itu menetapkan, “Orde Baru menghendaki suatu tata pikir yang lebih realistis dan pragmatis, walaupun tidak meninggalkan idealisme perjuangan. Orde Baru menghendaki diutamakannya kepentingan nasional, walaupun tidak meninggalkan ideologi perjuangan anti kolonialisme dan anti imperialisme. Orde Baru tidak menolak kepemimpinan dan pemerintahan yang kuat, malahan menghendaki ciri-ciri demikian dalam masa peralihan dan pembangunan. Orde Baru menghendaki pelaksanaan yang sungguh-sungguh dari cita-cita demokrasi ekonomi. Orde Baru pada hakekatnya adalah suatu tatanan, sedangkan tujuannya ialah menciptakan kehidupan sosial politik, ekonomi, kultural yang dijiwai oleh moral Pancasila, khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Seminar itu juga menghendaki pemilihan umum diselenggarakan secara distrik. Oleh karena itu rencana yang disampaikan Pemerintah dalam RUU tentang pemilu itu didukung sepenuhnya oleh ABRI.

4. Hutan raya terhampar di seluruh pulau, dari tepi pantai tempat ombak-ombak samudera yang terentang hingga ke Kutub Selatan menghempaskan dari setelah perjalanan yang amat jauhnya, hingga ke puncak-puncak gunung yang menjulang tinggi dan setiap hari diselimuti awan tebal. Hutan raya berubah-robah wajahnya. Yang dekat pantai merupakan hutan-hutan kayu bakau, dan semakin jauh ke darat dan semakin tinggi letaknya, berubah pula kayu-kayu dan tanaman di dalamnya, hingga tiba pada pohon-pohon besar dan tinggi, sepanjang masa ditutup lumut, yang merupakan renda-renda terurai dari cabang dahan.

Sebagian terbesar bagian hutan raya tak pernah dijejak manusia dan di dalam hutan raya hidup bernapas dengan kuatnya. Berbagai margasatwa dan serangga penghuninya mempertahankan hidup di dalamnya. Demikian pula tanaman dan bunga-bunga angsos, yang banyak merupakan mahkota di puncak-puncak pohon yang tinggi.

Di bahagian atas hutan raya hidup siamang, beruk dan sebangsanya dan burung-burung; dan di bawah, di atas tanah, hidup harimau kumbang, gajah dan beruang; di sepanjang sungai tapir, badak, ular, rusa, kancil dan ratusan makhluk lain. Dan di dalam tanah serangga berkembang biak.

Banyak bagian hutan raya yang menakutkan, yang penuh dengan paya yang mengandung bahaya maut dan hutan-hutan gelap yang basah senantiasa dari abad ke abad. Akan tetapi pula ada bahagian yang indah dan amat menarik hati, tak ubahnya seakan hutan dalam cerita tentang dunia peri dan bidadari, hutan-hutan kecil yang dialasi oleh rumput hijau yang rata, yang seakan selalu dipelihara dan dibersihkan, dikelilingi oleh pohon-pohon cemara yang tinggi dan langsing semampai dan yang menyebarkan wangi menyak cemara ke seluruh hutan. Di tengah hutan yang demikian sebuah anak sungai kecil, dengan airnya yang sejuk dan bersih mengalir, menceracah, menyanyi-nyanyi dan berbisik-bisik, dan akan inginalah orang tinggal di sana selama-lamanya.

Di dalam hutan terdapat pula sumber-sumber nafkah hidup manusia, rotan dan damar dan berbagai bahan kayu. Manusia yang dahulu hidup di dalam hutan seperti binatang, dan kemudian meninggalkan hutan untuk membangun kota dan desa, kini pun selalu kembali ke dalam hutan untuk berburu atau mencari nafkah.

5. Kami memasuki ladang yang habis dipanen. Kacang tanah. Di mana-mana nampak panen tergelar di atas tanah dan tumpukan-tumpukan rendeng yang telah siap diangkut untuk makanan ternak.

“Tanah di sini sangat bagus, bisa menghasilkan kacang tanah kering glondongan tiga ton setiap hektar. Kalau tidak membuktikan sendiri boleh jadi orang takkan percaya,” Annelies menerangkan. “Tanah baik. Kualitas satu. Menguntungkan. Rendengnya pun baik buat pupuk dan buat ternak.”

Nampaknya ia dapat membaca pikiranku: peduli apa dua atau lima ton setiap hektar? Terdengar suaranya:

“Kau tak punya perhatian pada ladang. Mari berpacu kuda. Setuju?”

Sebelum aku menjawab ia telah tarik tanganku. Diseretnya aku sambil lari. Kudengar nafasnya sampai terengah-engah. Dibawanya aku masuk ke sebuah bangsal lebar dan besar, yang ternyata kandang kereta, andong, grobak, bendi.

6. Aku teruskan ceritaku tentang Jean Marais. Pada suatu kali ia dengan regunya mendapat perintah menyerbu sebuah kampung di Blang Kejeren. Mereka berangkat pagi-pagi dan sampai di kampung itu sekitar jam sembilan pagi. Dari jauh mereka telah menghamburkan peluru ke udara agar semua pelawan menyingkir, dan dengan demikian tidak perlu terjadi pertempuran. Mereka

menembak-nembak lagi ke udara sambil berteduh di bawah pepohonan. Beberapa kemudian mereka berjalan lagi, siap memasuki kampung. Betul saja kampung itu telah kosong. Regunya masuk tanpa perlawanan. Tak seorang pun dapat ditemukannya. Seorang bayi pun tidak. Orang mulai memasuki rumah-rumah dan mengobrak-abrik apa saja yang bisa dirusak.

Penduduk sudah begitu melaratnya selama lebih dua puluh tahun berperang. Tak ada didapatnya sesuatu untuk kenang-kenangan. Kopral Telinga telah memerintahkan membakar semua rumah. Tepat pada waktu itu orang-orang Aceh nampak seperti rombongan semut, laki dan perempuan. Semua berpakaian hitam. Berseru-seru dalam berbagai macam nada memanggil-manggil Allah. Beberapa orang saja nampak berikat-pinggang selendang merah. Di dalam kampung itu sendiri tiba-tiba muncul beberapa orang lelaki muda Aceh, menerjang. Mengamuk dengan parang. Entah dari mana datangnya. Senapan tak bisa dipergunakan lagi. Dan semut hitam di kejauhan itu makin mendekat juga. Regu Telinga kocar-kacir, sekali pun sebagian besar para pengamuk tewas. Sisanya melarikan diri. Dengan mengangkut teman-teman sendiri yang terluka regu itu tergesa meninggalkan kampung. Jean Marais terjebak dalam ranjau bambu. Sebilah yang runcing telah menembusi kakinya. Juga Telinga terkena ranjau, hanya kurang parah. Orang mencabut bilah bambu dari kakinya, dan Jean pingsan. Mereka lari dan lari dan lari. Orang tak dapat menduga apa yang sedang dipersiapkan di luar rombongan semut yang mendarat itu. Orang Aceh pandai bermain muslihat. Bisa saja mandadak muncul pasukan pelawan baru. Hanya lari dan lari yang mereka bisa. Dan membawa kurban yang bisa dibawa.

7. Di dalam tentara Kompeni serdadu klas dua hanya pangkat untuk Indo dan Pribumi—dan umumnya orang-orang Jawa dari Purworejo. Karena mereka itu orang-orang yang tenang. Kompeni memilih mereka untuk menghadapi bangsa Aceh yang bukan saja pandai menggertak, juga ulet dan keras seperti baja, bangsa perbuatan. Orang-orang berangsan, terutama dari daerah kapur yang tangguh pada awalnya saja, akan tumpas di Aceh.

Pengalaman di Aceh membikin Jean Marais mengakui: prasangkanya tentang kemampuan perang Pribumi ternyata keliru. Kemampuan mereka tinggi, hanya peralatannya rendah; kemampuan berorganisasi juga tinggi. Sebaliknya ia juga mengakui kehebatan Belanda dalam memilih tenaga perang.

Prasangkaku, sekali waktu ia bercerita, bahwa parang dan tombak, dan ranjau Aceh, takkan mampu menghadapi senapan dan meriam, juga keliru. Orang Aceh punya cara berperang khusus. Dengan alamnya, dengan kemampuannya, dengan kepercayaannya, telah banyak kekuatan Kompeni dihancurkan. Mereka membela apa yang mereka anggap jadi haknya tanpa mengindahkan maut. Semua orang, sampai pun kanak-kanak! Mereka kalah, tapi tetap melawan. Melawan dengan segala kemampuan dan ketakmampuan.

8. “Nampaknya kau tak suka pada sepak bola. Aku pun tidak. Mari duduk di tempat lain,” Annelies berdiri menyalakan, mengulurkan tangan, dengan manjanya minta digandeng.

Aku berdiri, mengangguk minta maaf pada abangnya dan Suufhof. Mereka ikuti kami dengan pandang. Annelies menoleh dan meninggalkan senyum maaf pada tamu yang ditinggalkannya.

Ruang tamu luas itu kami lintasi. Terasa olehku, langkahku tidak tetap. Pandang dua pemuda itu terasa menusuk punggungku. Kami memasuki ruang belakang yang lebih mewah lagi.

Juga di sini dinding seluruhnya terbuat dari kayu jati yang dipolitur coklat muda. Di pojokan berdiri seperangkat meja makan dengan enam kursi. Di dekatnya terdapat tangga naik ke loteng.

Kenap bertegur di tiga pojok lainnya. Di atasnya berdiri jambang bunga dari tembikar bikinan Eropa. Bunga-bunga bersembulan dari dalamnya dalam karangan yang serasi.

Annelies mengikuti pandangku, berkata:

“Aku sendiri yang merangkai”

“Siapa gurunya?”

“Mama, mama sendiri.”

“Bagus sekali.”

Melihat mataku terpancang pada lemari pajangan ia bawa aku ke sana. Lemari itu berdiri pada dinding di tentang meja makan. Di dalamnya terpajang benda-benda seni—tak pernah kulihat sebelumnya

9. “Kalau begitu kau tentu suka datang lagi kemari.”

“Suatu kehormatan.”

Tak ada kulit kerang besar pada kaki kenap seperti halnya di gedung-gedung keputatian yang pernah kulihat. Sebuah phonograf terletak di atas meja pendek beroda kecil pada empat kakinya. Bagian bawah phonograf dipergunakan untuk tempat tabung musik. Meja itu sendiri berukir berlebihan dan nampaknya barang pesanan.

Semua indah. Dan yang terindah tetap Annelies.

10. Gerbong itu sedikit saja penumpangnya. Selain kami berdua hanya tiga orang lelaki Eropa dan seorang Tionghoa. Nampaknya semua dalam suasana kebosanan. Pada perhentian pertama penumpang sudah berkurang dengan dua, termasuk orang Tionghoa itu. Penumpang baru tak ada.

Sudah berpuluh kali aku menempuh jarak ini. Maka pemandangan sepanjang perjalanan tak ada yang menarik. Di B. biasanya aku menginap di losmen untuk keesokan harinya meneruskan perjalanan ke T. Sekarang bukan menuju ke losmen langganan. Paling tidak di Kantor Polisi.

Pemandangan tambah lama tambah membosankan: tanah kersang, kadang kelabu, kadang kuning keputihan. Aku tertidur dengan perut lapar. Apa pun bakal terjadi, terjadilah. Uh, bumi manusia! Kadang muncul kebun tembakau, kecil dan hilang tersapu kelajuan. Muncul lagi, kecil lagi, hilang lagi. Dan sawah dan sawah dan sawah, tanpa air, ditanami palawija menjelang panen. Dan kereta merangkak lambat, menyemburkan asap tebal, hitam, dan debu, dan lelatu. Mengapa bukan Inggris yang menguasai semua ini? Mengapa Belanda? Dan Jepang? Bagaimana Jepang?

Sentuhan tangan agen itu menyebabkan aku terbangun. Di sampingku telah tergelar bawannya: kain pembungkus terbuka jadi landasan. Di atasnya: nasi goreng berminyak mengkilat, dengan sendok dan garpu, dihias mata sapi dan sempalan goreng ayam di dalam wadah takir daun pisang. Mungkin sengaja disediakan untukku. Seorang agen akan berpikir dua kali untuk menjamu makan demikian; terlalu mewah. Botol putih berisi susu coklat berdiri langsing di samping takir—minuman yang belum banyak dikenal Pribumi.

Dan kota B. yang suram itu akhirnya muncul juga di depan mata menjelang jam 5 sore. Ia tetap tak bicara. Tapi tetap membawa barang-barangku. Dan aku tak mencegahnya.

11. Sinar matahari yang hendak terbenam, bagai menurunkan cahayanya sepuhan emas ke lembah-lembah di kaki gunung Gede, dimana sungai Cikundul berliku-liku mencari jalan guna mengalirkan airnya keluar dari gunung itu. Gunung Gede, raksasa di pegunungan Priangan, berdiri teguh, di tengah-tengah alam sekelilingnya, seolah-olah menjadi pengawal dari pada segala



mahluk yang berdiam di daerahnya.

Masih banyak penduduk daerah itu yang berkeyakinan, bahwa di gunung Gede adalah bersemayam raja yang penghabisan, yang memerintah kerajaan Pajajaran. Mereka percaya, pada sesuatu ketika raja itu akan turun kembali ke dunia, dan akan mendirikan lagi suatu kerajaan yang maha besar.

Gunung Pangrango ialah tempat raja bersembahyang, sedang istana ada terletak di puncak gunung. Tanah lapang di dekat kawah dikatakan tempat laskar belajar bermain senjata, sedang hutan-hutan belantara di kakinya ialah permadani kerajaan, tempat permaisuri bermain-main menyenangkan hatinya.

Di hutan raya itulah nampak cahaya sebuah obor yang menerangi jalan untuk dua orang. Mereka itu sedang mencari jalannya di tempat gelap, kerana siang telah lama berganti dengan malam.

Yang seorang masih muda. Tubuh yang tinggi dan teguh, mata yang bercahaya hitam cemerlang, kumis yang berharu merabung serba bidang bahu yang lebar, adalah menunjukkan tanda-tanda, bahwa ia seorang laki-laki yang tangkas dan gagah berani.

Kepalanya ditutup oleh destar berwarna-warna yang dipakainya secara serban. Kain yang dibelikan pada pinggangnya tergantung sampai ke lutut. Di pinggangnya ada tersisip sebilah keris, sedang bahunya memikul sebuah senapan, senjata tentara Kumpeni.

Obor yang menerangi jalan adalah dibawa oleh kawannya yang sudah berumur. Tubuh orang itu ada lebih kecil dari kawannya; mata kecil air mukanya menunjukkan bahwa ia seorang yang cerdas. Pakaianya secara pakaian Jawa, sedang bibirnya hitam karena banyak makan sirih.

Meskipun ia telah tua, tapi jalannya masih kuat dan cepat, tidak kalah oleh kawannya yang masih muda.

Tangan orang tua itu memegang tumbak, sedang pada pinggangnya pun ada pula sebilah keris.

12. Perang Dunia II berakhir dengan kemenangan demokrasi atas fasisme. Keadaan internasional sesudah perang menunjukkan perkembangan yang menguntungkan perjuangan kemerdekaan rakyat dan perjuangan untuk perdamaian dunia.

Pada pertengahan tahun 1945 imperialisme dunia berada dalam kedudukan yang jauh lebih lemah dari pada ketika sebelum perang, berhubung dengan hancurnya tiga negara imperialis besar Jerman, Italia dan Jepang, berhubung dengan bangkrutnya ekonomi negara-negara imperialis di Eropa seperti Inggris dan Perancis, berhubung dengan bertambah tingginya prestise internasional dari Uni Sovyet, berhubung dengan beberapa negeri Eropa Timur dan Asia melepaskan diri dari dunia kapitalis dan mendirikan negara-negara demokrasi rakyat, berhubung dengan bertambah menghebatnya perjuangan kemerdekaan rakyat jajahan dan setengah-jajahan untuk mengusir kekuasaan-kekuasaan asing dan untuk mendirikan negara nasional sendiri yang merdeka dan berdaulat.

13. Selama Perang Dunia berjalan imperialisme Amerika dapat menarik keuntungan sebanyak-banyak dari darah dan jiwa berpuluh-puluh juta manusia yang menjadi korban selama perang. Oleh karena itu Amerika keluar dari perang dunia yang dahsyat itu sebagai negara imperialis yang paling kaya, yang kemudian menyebabkan negara-negara imperialis lainnya terpaksa tunduk di bawah kekuasaan dan pimpinan imperialisme Amerika.

14. Bahwa Indonesia berada di dalam cengkeraman krisis ekonomi, ini dibuktikan oleh angka-angka pemerintah sendiri dan oleh kenyataan-kenyataan di dalam masyarakat. Pemerintah Ali Sastroamidjojo, yang memikul akibat politik ekonomi dan keuangan dari pemerintah Hatta, Natsir, Sukiman dan yang terakhir politik Sumitro ketika kabinet Wilopo, menerangkan dalam jawaban pemerintah kepada parlemen pada tanggal 2 September 1953, bahwa defisit untuk 7 bulan pertama tahun 1953 sudah berjumlah sampai 1600 juta rupiah. Menurut taksiran pemerintah Ali Sastromidjojo, untuk tahun 1953 kekurangan anggaran belanja akan berjumlah lk.2500 juta rupiah. Jumlah ini hampir sama besarnya dengan jumlah yang harus dibayar ke luar negeri untuk “jasa-jasa”(invisibles), yaitu untuk tahun 1953 melebihi 2300 juta rupiah. Sebagian besar dari jumlah ini merupakan pembayaran untuk modal asing yang ditanam di waktu yang lampau, demikian pengakuan pemerintah Ali sastroamidjojo. Pembayaran “jasa-jasa” ke luar negeri yang besar jumlahnya pada waktu sekarang, menurut pemerintah Ali sastroamidjojo sendiri, adalah sebagai akibat dari struktur ekonomi Indonesia sekarang dan sebagai akibat dari politik penanaman modal asing di zaman kolonial, yang sampai sekarang masih berlaku. Di samping defisit anggaran belanja Republik Indonesia yang besar, dengan berbagai jalan modal monopoli asing menggondol laba yang luar biasa besarnya ke luar negeri!

15. Kota Jakarta di tahun 1680.

Mau tidak mau, kenangan sejarah membawa kita kepada jaman enam puluh tahun di muka itu, yaitu kepada pendudukan Jakarta oleh Belanda, yang mengganti namanya menjadi Batavia.

Sejengkal demi sejengkal orang Belanda dapat memiliki tanah di kota itu, pada awalnya dengan jalan beli-membeli dan sewa-menyewa, sesudah itu dengan peluru meriam.

Mula-mula orang Belanda diperkenankan oleh Pangeran Widjaja Krama membeli sebidang tanah dan mendirikan rumah di tempat itu dengan bayaran 1200 real (Rp.2700). Sesudah itu mereka meminta izin mendirikan benteng di Jakarta. Tapi permintaan itu ditolak; hanya mereka boleh mendirikan loji yang lebih baik di sebelah Timur kali Ciliwung.

Maka tampillah Jan Pieterzoon Coen ke muka. Dari pangkat kepala kantor Kumpeni di Banten dan Jakarta, pada tahun 1617 ia diangkat menjadi gubernur jenderal. Dengan segera ia mendirikan pagar tembok sekeliling kantor Kumpeni di Jakarta, untuk memperoleh benteng yang kuat.

Coen bekerja giat mengapiakan permusuhan antara Banten dan Jakarta, untuk menarik keuntungan dari kedua pihak. Akan tetapi keduanya akhirnya berdamai juga, karena sama-sama insaf akan bahaya perselisihan yang terus-menerus itu.

Pangeran Widjaja Krama, yang tidak hendak mengabaikan ancaman yang selalu datang dari pihak Belanda itu, segera pula mendirikan pagar tembok sekeliling kotanya dan kepada bangsa Inggeris diberinya izin memperkuat kantornya di sebelah Barat sungai Ciliwung, berhadapan dengan kantor orang Belanda. Antara bangsa Belanda dan Inggeris terjadi pula peperangan-peperangan kecil, yang menimbulkan kekalahan di pihak Inggeris.

Setelah Inggeris mendapat bala bantuan dari negerinya, maka Coen larilah ke Maluku.

Ia kembali membawa beberapa buah kapal, lalu kota Jakarta diserangnya dan dapat direbutnya (tahun 1619). Setelah kota itu dibakar, lalu didirikannya benteng yang besar. Mula-mula benteng Batavia, yang terambil dari nama kebangsaan nenek moyang orang itu dinamakan Jakarta, tapi sesudah itu diganti dengan nama Belanda, yaitu Batavieren.

Coen meluaskan daerah kota, memajukan Jakarta, sambil memundurkan Banten. Perahu-perahu yang bermaut lada dipaksanya datang ke Jakarta. Sekalian kapal barang yang

datang dari Tiongkok, disuruhnya menurunkan muatan di kota itu jua. Kepada bangsa Tionghoa yang ingin berdiam, bercocok tanam dan berusaha di Jakarta, diberinya kelapangan yang seluas-luasnya.

Maka menjadi ramailah Jakarta di masa itu. Kota yang senantiasa diperebutkan oleh Mataram, Banten dan Belanda itu, telah menjadi pusat perniagaan yang mashur untuk Belanda. Di situlah dikumpulkan segala barang-barang yang hendak dikeluarkan dan yang ditadah oleh Indonesia. Bukan sedikit keuntungan orang Belanda yang dihasilkan oleh perniagaan yang bermonopoli itu.

16. Dengan bertambah luasnya perdagangan luar negeri Indonesia dalam abad ke-14, terutama perdagangan rempah-rempah dengan Eropa, maka kedudukan kota-kota pesisir Indonesia menjadi sangat penting dan perdagangan dengan Eropa menjadi lebih penting dari pada perdagangan dengan India dan Tiongkok. Dalam perdagangan yang ramai ini Malaka dan Banten memainkan rol yang sangat penting.

Dalam keadaan terpecah belah di dalam negeri, dalam keadaan meruncingnya pertentangan antara kerajaan-kerajaan pesisir yang sudah ambil bagian di dalam perdagangan dunia dengan kerajaan pedalaman yang berdasarkan upeti hasil bumi dan pologoro(kebaktian-kebaktian feodal), datanglah orang-orang Eropa dengan kapal-kapal dan persenjataan yang lebih sempurna dari pada yang dimiliki oleh kerajaan-kerajaan Indonesia.

Mula-mula datanglah orang-orang Portugis (1496) di bawah pimpinan Vasco da Gama, yang datang di samping untuk mencari untung dengan berdagang juga untuk menyebarkan agama Keristen yang sedang berkembang di Eropa.

Dalam tahun 1512 orang-orang Spanyol datang di Tidore dengan 2 buah kapal dari mengelilingi dunia. Di Tidore orang-orang Spanyol berusaha memperkuat kedudukannya dengan mengadakan persekutuan dengan raja Tidore yang pada waktu itu sedang berjuang melawan orang-orang Portugis yang bersekutu dengan raja Ternate. Latar belakang pertentangan Spanyol-Portugis ialah soal monopoli cengkeh.

Tanggal 22 Juni 1596 berlabuhlah armada Belanda terdiri dari 4 buah kapal di bawah pimpinan Cornelis Houtman di pelabuhan Banten.

Maksud Belanda datang ke Indonesia mula-mula hanya untuk berdagang. Untuk mengatur perdagangan Belanda di Indonesia dibentuklah di negeri dalam tahun 1602 sebuah perkumpulan dagang bernama VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie—Persatuan Perkongsian Dagang Hindia Timur). Untuk menguatkan dan mengkoordinasi segala usaha Belanda di Indonesia diangkat Gubernur Jenderal (yang pertama tahun 1610) dengan sebuah Dewan Hindia terdiri dari 5 orang. Pada mulanya Belanda sangat sukar bergerak karena harus berhadapan dengan bangsa Portugis yang masih berkuasa di Asia Tenggara dan dengan bangsa Indonesia yang masih menguasai laut-laut Indonesia.

Untuk mempertahankan monopoli dagangnya atas rempah-rempah, VOC dengan kejam melangsungkan “Hongitochten” (pelayaran hong) ke Indonesia bagian Timur (hong) adalah sejenis kapal yang sangat laju dan digunakan di daerah Maluku. Mengadakan pelayaran “hong” berarti merampok, merompak dan membinasakan musuh). Dengan mengadakan pelayaran “hong” ini VOC menyerang, menyiksa, menawan, bahkan membinasakan penduduk di pulau-pulau Indonesia bagian Timur, apabila mereka melanggar ketentuan-ketentuan monopoli VOC. Penduduk pulat Banda hampir binasa sama sekali. Tetapi rakyat Maluku tidak pernah diam menerima nasib terus di-“hong”. Pada tahun 1635 di Ambon terjadi pemberontakan umum yang

dipimpin oleh Kakiali melawan kekejaman kompeni.

Dalam meletakkan dasar-dasar kolonialisme Belanda di Indonesia adalah sangat besar jasa J.P.Coen, Gubernur Jenderal yang memulai meluaskan kekeuasannya dengan merebut Jakarta (tanggal 4 Maret 1621 oleh Belanda dengan resmi dinamakan Batavia) dan menjadikan Jakarta pusat perniagaan di Asia Tenggara. Dengan demikian perdagangan berpindah dari tangan kerajaan-kerajaan Indonesia dan orang-orang Portugal ke tangan Belanda. Dari Jakarta Belanda meluaskan ke seluruh Indonesia.

17. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat pluralistis, masyarakat majemuk. Didalamnya terdapat banyak macam suku. Ada besar, ada kecil dalam jumlah. Di sampingnya terdapat banyak macam keturunan asing, yang karena turun-temurun menetap di Indonesia berkembang menjadi suku-suku baru. Ada yang mengatakan bahwa keturunan asing tidak dapat merupakan suku tersendiri, karena tidak berwilayah tersendiri. Pernyataan demikian itu tidak seluruhnya benar. Secara sepintas lalu dapat dikatakan bahwa di berbagai kepulauan Indonesia terdapat juga daerah-daerah, sekalipun tidak meliputi daerah seluruh kabupaten, di mana sebigian terbesar penghuninya terdiri dari peranakan Tionghoa yang dapat dikatakan merupakan penghuni “asli” di daerah-daerah itu.

Di kota pelabuhan nelayan yang sebelum Perang Dunia II dinyatakan sebagai kota nelayan nomor dua terbesar di dunia sesudah Bergen di Norwegia, yaitu Bagan siapi-api, praktis seluruh penghuninya adalah peranakan Tionghoa. Mereka tidak dapat dikatakan keturunan asing, karena sudah lebih dari sepuluh generasi menetap di daerah itu.

Akibat politik penjajah Belanda mereka itu hidup terisolasi, terasing, terpencil. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa yang dahulu digunakan oleh leluhur mereka yang datang dari propinsi Hokkian di Tiongkok. Bahasa Hokkian yang digunakan dalam pergaulan ternyata adalah bahasa Hokkian “kuno”. Sengaja dikatakan “kuno” karena menurut seorang ahli bahasa Hokkian penghuni Bagan Siapi-api itu ternyata masih menggunakan istilah-istilah yang di propinsi Hokkian sendiri di dalam tahun-tahun 50-an sudah tidak digunakan lagi. Juga wanita di Bagan Siapi-api mesih menggunakan perhiasan-perhiasan seperti anting-anting dan gelang dari perak atau emas menurut design yang di propinsi Hokkian sendiri sudah tidak dipakai lagi.

18. Persoalan Hwakiao adalah persoalan warisan zaman imperialisme ketika masa paling jayanya. Perlu ada pengertian dan kemauan untuk menyelesaikannya secara bijaksana tanpa menimbulkan gangguan perhubungan bersahabat antara negara dengan negara.

Memang, lawan-lawan RRT terasa menggunakannya untuk dijadikan dongkrak secara merugikan persahabatannya dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara untuk keuntungan politik lawan-lawan RRT. Hwakiao yang bersangkutan sering mesti mengalami rupa-rupa penderitaan oleh karenanya, terombang-ambing dan merasakan betapa jeleknya nasib hidup golongan yang menjadi sasaran kecurigaan dan sering dijadikan kambing hitam, yang membingungkan, sebab sering tidak mengerti ujung pangkal urusan.

Kecuali di Singapura, di negeri-negeri baru di Asia Tenggara Hwakiao merupakan “minoritas”. Telah dikemukakan duluan bahwa jumlah Hwakiao dan peranakannya di daerah itu bisa mencapai jumlah besar, karena dalam rangka mengeksploitasi kekayaan alam daerah ini, kaum imperialis telah melambai masuk Hwakiao sebagai kuli kontrak untuk membuka banyak kebun-kebun besar dan pertambangan timah dan lain-lain, maupun sebagai pengusaha-pengusaha menengah dan

perantara untuk membantu kelancaran peredaran barang dan mengumpulkan hasil bumi rakyat untuk diekspor.

Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan ekonomi di daerah Asia Tenggara telah dicapai dengan pemerasan keringat leluhur peranakan Tionghoa, yang sekarang menetap di kawasan Asia Tenggara sebagai “minoritas”.

Setelah Perang Dunia II, negeri-negeri di kawasan Asia Tenggara itu telah menjadi negeri-negeri merdeka, yang telah dicapai dengan perjuangan bersenjata rakyat-rakyat negeri tersebut atau dengan jalan perundingan-perundingan. Di dalam proses peralihan masyarakat warisan kolonial ke masyarakat nasional sesuai dengan cita-cita kemerdekaan rakyat masing-masing, timbullah berbagai macam kontradiksi, antara lain kontradiksi antara peranakan Tionghoa sebagai “minoritas” dengan rakyat setempat sebagai “mayoritas”. Kontradiksi-kontradiksi itu wataknya adalah kontradiksi antara golongan rakyat, karena peranakan sebagai “minoritas” dalam pertumbuhannya di dalam sejarah adalah bagian tak terpisahkan dari rakyat-rakyat setempat masing-masing. Mestinya kontradiksi-kontradiksi semacam itu dapat diselesaikan dan harus diselesaikan secara menguntungkan rakyat sebagai keseluruhan.

Bila tidak ada faktor-faktor ekstern, tidak ada pengaruh luar, yang hendak mencapai adanya keuntungan politik dengan mendiskreditkan Tiongkok, kontradiksi-kontradiksi antara rakyat di dalam negeri mestinya dapat diselesaikan secara menguntungkan proses integrasi wajar dari semua suku dan keturunan asing umumnya dan khususnya integrasi wajar peranakan Tionghoa sebagai bagian tak terpisahkan dari rakyat-rakyat negeri baru di Asia Tenggara.

1. 印度尼西亚民族还在亚洲大陆的时候，就起源于一个民族共同体，操一种语言，拥有共同的文化。他们来到印度尼西亚之后，分居各个岛屿，彼此隔绝，而在这些岛屿上又为大的山脉、河流和沼泽所分隔，难于互相往来。许多世纪以来，由于自然障碍造成的分隔状态使他们在各不相同的情况下发展起来，成为语言和文化各异的民族。

我们的祖先来到印度尼西亚之后继续保持他们还在亚洲大陆时的生活方式，过着群居的生活，在桩子上搭起成行相对的木楼，从事耕种、航海和打猎。他们的生产工具非常原始，这使他们必须进行集体劳动。生产资料是公有的，没有人剥削人的现象，所有的居民对天然的富源享有同样的权利。当时社会上还没有阶级。他们选举自己村社的首领。当时，没有上面册封的王公大臣，也没有国家政权。那时候不需要国家。当时的社会秩序是按照风俗习惯和依靠首领或族长的威望、尊严和权力来维持的。我们的祖先当时生活在原始公社的社会中。

2. 对我们来说，搞建设不只是为了追求衣、食、住和其他方面的物质享受，他不仅仅是为了追求教育、正义感和其他精神生活的满足。我们建设的目的是要达到两者之间的完美结合、协调一致和相互平衡。

请注意世界的形势：世界人口不断增长，现在是 50 亿，到 2000 年就达到 60 亿。一半以上的人口生活在亚洲太平洋地区。为解决人口增长过快的问题，所有居住在亚洲和太平洋地区的人们都面临着这样的挑战：在保护人类生存环境和自然资源的前提下进行建设，提高人民生活水平，消除贫困。因此，我们必须向前看。亚洲和太平洋地区的国家应该共同努力，保护我们共同生活的环境，控制生育，进行持续不断的建设。

大家必须就如何实施保护人类生活环境的建设方案达成一致意见。在保护整个地球生态平衡问题上，我们也需要有这样的共识，要统一考虑本国和其他国家的共同利益。

生态平衡保护得越好，人来生活环境的承受能力就越强。因此，各国之间应该共同合

作，使生态平衡能够长期延续下去。

3. 当时掐脖子的经济生活必须得到改善。众所周知，1965年的通货膨胀率高达500%，米价涨了9倍。那年的财政预算是收入的300%。按1966年的计划，必须偿付的外债差不多等于我们国家当年出口的全部收入。

1966年8月，陆军在万隆举行第二次学术讨论会，根据1945年宪法和“建国五基”，提出了“新秩序”的概念。

学术讨论会作出决议：“‘新秩序’在不背离斗争理想的同时，需要一种更现实和更实事求是的思想方法。‘新秩序’在不背离反对殖民主义和反对帝国主义斗争思想的同时，要求把民族利益放在首位。‘新秩序’不反对强有力的领导和政权，相反在过渡和建设时期需要这种性质的领导和政权。‘新秩序’希望认真实现经济民主的理想。‘新秩序’从本质上讲是一种制度，其目的是要用‘建国五基’的道德标准，尤其是根据至高无上的神道这一原则来创造社会、政治、经济和文化生活。”

学术讨论会也要求举行县一级的普选。因此，印尼共和国武装部队全力支持政府在宪法草案中提出的计划。

4. 整个海岛铺展着茂密的大森林。从滚滚波涛拍击着的海岸——大海一望无垠，迤向南极——直到高耸入云，终日里烟云笼罩的山颠，浓密的原始森林不断地变化着它的容颜。海岸近处是一片低矮的红树林；离岸愈远的内陆，地势渐渐见高，生长在那儿的树木和植物也随着地势的升高而变异；到达岛峰可见挺拔的参天森林。这些大树的表皮终年覆盖着绿茸茸的苔藓，年深日久，苔藓宛如一条条花边从枝枝桠桠间垂挂下来。

绝大部分林带从未有过人迹，只有各类猛兽和昆虫；各种各样的植物和兰花才是定居下来的长住居民，它们代代相传，长期盘踞，因为唯独特强者才适于在林中生存。多多巨兰在高高的梢头争奇怒放，犹如一顶顶皇冠竞相斗艳。

密林顶上，长臂猿、灰毛狒和它们的同类，以及各种飞禽在那里筑巢栖身；密林底下，黑豹、大象和狗熊出没穿行；沿河聚居着獾、犀牛、蛇、鳄鱼、鹿、麂等数以百计的动物；泥土里无数昆虫繁衍孳生。

大部分原始森林十分可怖，其中隐藏着死神威胁的、星罗棋布的沼泽地以及一年到头黑魍魎的丛林。可是，那儿也有宛如小说中描写的蓬莱仙境，风光旖旎，十分迷人。小小的树林子里，绿草如茵，平平整整，仿佛人工特意栽培和修整的草坪。草坪四周是挺拔而袅娜多姿的松树，它溢出的松脂芳香飘满了整个山林。一条山涧恰从林中穿过，涧里潺潺流着清澈见底的溪水。它时而喁喁低唱，时而窃窃私语。多么幽静美丽的景色，怎不令人心旷神怡！谁到了这里，都愿意一辈子扎根。

密林中的藤条、松脂和各种木材都已成为人们的生活来源。早在远古时代，人类与其他动物一样都生活在大森林里，后来才逐渐走出丛林，建设起了城市和乡村。现在为了狩猎或寻找生计，人们又常常回到森林中去。

5. 我们来到一片收过了的花生地。只见到处都是刨出的花生和一堆堆准备运走作饲料的花生秧子。

“这里的土地很肥沃。每公顷能生产三吨干花生。要不是自己亲手实践，人们是不会相信的。”安娜丽丝解释道。“真是好地，头等的好地，长一片好庄稼，连花生秧都是宝；做饲料也行，做肥料也行。”

一公顷能生产多少花生？两吨？还是五吨？管它呢！正当我这么想着，仿佛她了解我的思想似的，她对我说道：

“看来你对种地是外行，我们还是赛马去吧。你同意吗？”

没等我回答，她拉起我的手就走。她拽着我跑了起来。我听到她在呼哧呼哧得喘着粗气。她把我带到一间又长又宽的大马棚里，那里存放着各种各样的马车，有两轮的，四轮的，有载人的，也有拉货的。

6. 我继续讲着冉·马芮的故事。有一天，他们班接到一个命令，要去进攻布朗克哲兰的一个村庄。他们在拂晓出发，到达那个村庄大约是早上九点钟。老远，他们就开始朝天放枪，报告那些反抗者，好让他们离开村庄，以避免一场战斗。他们在树阴底下歇凉的时候，也在朝天放着枪。休息了一会儿以后，他们继续前进，准备进村。不错，那个村子里人都撤走了。他们班没有遇到任何抵抗，一举占领了那个村子。他们一个人也没有捉着，连个婴儿的影子也没有发现。他们开始到各家各户去搜查，翻箱捣柜，砸锅摔碗，为所欲为。

经过二十年的战争，村民们的生活已经极为困苦。他们掳掠不到什么值钱的东西。戴林卡上士便下令把所有的房屋烧光。就在这个时候，那些亚齐人，男男女女，像一群蚂蚁似的从四面八方向村子里麇集。他们全部身穿黑衣黑裤，口呼真主保佑，只有几个人在腰间系着红布带。刹那间，在村子里，不知从哪儿冒出来一些亚齐青年，冷不防地向那些士兵袭来。他们抡起大刀，左砍右杀，犹如神兵从天而降。士兵们的洋枪这时难以发挥作用。那些黑压压的象蚂蚁似的亚齐人从远处直向他们逼近。戴林卡带领的一班人被打得溃不成军，狼狈不堪。当然，亚齐人伤亡也很大，剩下的人很快就逃跑了。那一班士兵带着自己的伤员，只得急匆匆地离开那个村庄。冉·马芮调进了一个埋有尖竹蒺藜的陷阱。一个尖竹刺穿了他的一条腿。戴林卡自己也被竹蒺藜刺伤了，不过伤势不重。别人把冉·马芮腿上的尖竹拔出来的时候，他昏了过去。这些士兵们跑呀，跑呀，一直在逃跑。他们不知道还会遇到什么样的反抗。他们只知道，亚齐人足智多谋，随时都有可能出现在他们面前。对于那些士兵来说，三十六计，逃为上计。他们带着能走动的伤兵撤退。

7. 只有混血儿和土著民才当下等兵，他们大都是从爪哇的普尔沃勒乔招募来的。因为他们镇定沉着，而亚齐人不仅声俱厉，而且顽强不屈，志坚如刚，是一个铁打的英勇善战的民族。那些暴跳如雷的人，那些开始凶猛但无韧性的人，肯定是要被亚齐人打垮的。

到了亚齐，事实使冉·马芮不得不承认，原先他对土著民战斗力的估计显然是错误的。他们非常英勇善战，组织战斗的能力也很强，就是武器太差。另外，他对荷兰人在征兵点将方面的惊人才能也为之钦佩。

有一次，他曾对我说，他原先以为，亚齐人的大刀长矛和土雷是对付不了荷兰人的洋枪洋炮的。这也不见得完全正确。亚齐人有这一套自己特有的作战方式。他们利用自然条件，依靠自己的智慧和力量，借助于他们的信仰，消灭了许多荷兰政府军。他们所有的人，连小孩也包括在内，视死如归，甘愿为保卫自己的权利而献身。即使他们失败了，也还要继续反抗，不断反抗，不管成功与否，总是要反抗到底。

8. “看来你并不爱踢足球。我对足球也不感兴趣。我们还是另外找一个地方去坐坐吧。”说着，她站起身来吧我请过去。她伸出一只手，娇滴滴地让我挎着她的胳膊。

我站起身来，向她哥哥和苏霍夫点头表示歉意。他们目送着我们离开哪里。安娜丽丝转过身去，对她撇开的客人微微一笑，表示失陪。

我们走过那宽敞的客厅。我只感到自己的脚步蹒跚不稳。我知道，那两个家伙一定在背后注视着我的一举一动。我们走进后厅，那里更加富丽堂皇。

后厅四周，全是刷上栗色清漆的柚木墙壁。房间的一角，放着一张餐桌和六把椅子。离桌子不远，是上楼的楼梯。厅内的其他三个角，都放着一张茶几。每张茶几上放着一个欧

式陶瓷花盆。花盆里盛开这朵朵鲜花，安排得别致而又精美。

安娜丽丝顺着我的目光看去，说道：

“这都是我自己布置的。”

“谁教你的？”

“妈妈，是妈妈亲自教我的。”

“布置得真好！”

我的眼睛被一顶玻璃柜橱吸引住了。于是她把我带到柜橱前面。那柜橱安放在餐桌的对面。柜橱里陈列着我从未见过的艺术珍品。

9. “这么说，你一定愿意再到我家来啰！”

“我感到非常荣幸。”

通常，我在县府公署大楼里看到，茶几下面都用大的贝壳做垫脚。她家的茶几下没有这种东西。在另一张矮桌子上放着一架留声机。小桌子的四只脚上有四个小轮子。留声机的下部分是用来存放唱片的。那张桌子本身的雕刻过分花哨，显然也是一件定做的家具。

所有这一切，是如此之美，然而最美的，还要数安娜丽丝。

10. 我们这节车厢，旅客寥寥无几。除了我和警察以外，只有三个欧洲人和一个华人。车厢内的气氛叫人烦躁不安。头一站就有两个旅客下了车，其中包括那个华人。上车的人却一个也没有。

这条路线我已经忘返过几十次了。我对沿途的景物已不再感兴趣。从前我到了 B 县，总是住在客店里，休息一宿，然后第二天继续上路，到 T 县去。现在，我肯定不会再去我原来住过的客店，估计是要到警察局去。

车外的景色越来越使人厌烦。干涸的土地，时而昏黄，时而灰蒙蒙的一片。我饿着肚子睡着了。管它发生什么事，听天由命吧。啊，讳莫如深的人见啊，你是何等的神秘莫测！窗外偶尔出现一片烟草园，渐渐变小，最后被飞驰的列车抛在后面。接着又是一片烟草园，有越来越小，消失在后面。水田，水田，一片接着一片，全都干涸无水，种的都是即将收获的杂粮。火车缓缓地爬行着，喷吐着滚滚浓烟，夹杂着火花和灰粒。英国人为什么不来统治这一切呢？为什么偏偏是荷兰人来统治呢？为什么偏偏是荷兰人来统治呢？倘若换成日本人来统治又该怎么样呢？

警察把我捅醒。我发现身边已经铺好一块他自己带来的包袱皮，上面放着用香蕉皮卷成的餐盘，里面是油汪汪的炒饭，炒饭上是荷包蛋和炸鸡块，旁边摆着汤匙和叉子。这些可能是荷包蛋和炸鸡块，旁边摆着汤匙和叉子。这些可能都是为我专门准备的。真是太奢华了。一个警察，这样请客必定要经过再三地思量。此外还有一个装着可可牛奶的细高瓶子，放在饭菜旁边。可可牛奶，这对土著民来说可不是一般的饮料。

将近下午五点，B 城终于朦胧地出现在我的眼前。警察还是一言不发，仍旧为我提着行李。我没去阻止他。

11. 夕阳的余辉把格德山下的谷地照成一片金黄。芝贡都尔河弯弯曲曲地向前伸展，好像是在自己寻找一条流出山谷的河道。格德山巨人般地矗立在勃良安群山之中，仿佛是捍卫邻近一切生灵的勇士。

这个地区的老百姓相信这样一个传说：巴查查兰王朝的最后一个国王还隐居在格德山上，他们相信总有一天这个国王会重返人间，建立一个伟大王国。

邦朗果山市国王祈祷的地方，而王宫却建造在格德山巅上。火山口附近的广场据说是国王的军队练武的地方。山下地毯般的密林则成了王后的娱乐散心的场所。



现在是日落西山了。在这一望无际的密林里，有两个人借着火把的亮光在黑暗中寻找前进的道路。

其中有一个年轻人，头裹灰头巾，身缠没膝盖的长裙，腰间别着一把短剑，肩上扛着一支荷兰枪。

照明的火把是他的伙伴——一位上了年纪的人拿着。这老头儿的个子比他矮小，但从他的眼睛和神气看来却是个足智多谋的人。他身穿爪哇服装，他的嘴唇由于吃多了药酱，被染成了深黑色。

老头儿年纪虽然不小了，走起路来倒稳健而又敏捷，并不比那年轻人逊色。

他手持一把长矛，腰间插着一把短剑。

12. 第二次世界大战是以民主战胜法西斯主义而结束。战后的国际形势是向着有利于人民独立斗争和争取世纪和平斗争方面发展的。

一九四五年年中，世界帝国主义的地位比战前大大削弱了，这是由于德国、意大利和日本三个帝国主义大国已经崩溃，欧洲各帝国主义国家如英国和法国已经破产，苏联国际威望越来越高，东欧和亚洲一些国家脱离了资本主义世界并建立了人民民主国家，殖民地半殖民地人民为驱逐外国势力和建立本民族的独立的主权国家的独立斗争在蓬勃发展。

13. 在世界大战期间，美帝国主义从数千万战争牺牲者的鲜血和生命中获得了最大的利润。因此，美国在这次激烈的世界大战结束后，便成为一个最富有的帝国主义国家，迫使其他帝国主义国家屈从于它的控制和领导。

14. 印度尼西亚陷入经济危机的情况，可由官方数字和社会中的各种事实得到证明。阿里·沙斯特罗阿米佐约政府承担了哈达、纳席尔、苏基曼各届政府的财经政策和上一届韦洛波内阁苏米特罗政策的恶果，阿里·沙斯特罗阿米佐约政府在一九五三年九月二日向议会所作的政府答辩中宣称：一九五三年头七个月预算赤字已达十六亿盾。据阿里·沙斯特罗阿米佐约政府估计，一九五三年全年预算超支将约达二十五亿盾。这个数目几乎相当于必须支付国外的“无形支出”的数目，一九五三年这种支出超过二十三亿盾。阿里·沙斯特罗阿米佐约政府承认，这一数目的大部分是作为偿付过去的外国投资。阿里·沙斯特罗阿米佐约政府自称，目前为数巨大的支付国外的“无形支出”，是目前印度尼西亚经济结构和现在仍然沿用的殖民地时期的外国投资政策所造成的恶果。除了印度尼西亚共和国预算的巨大赤字外，外国垄断资本还以各种方法攫取巨额利润汇往国外！

15. 一六八零年的雅加达。

人们自然的回忆起六十年前的历史。当时，荷兰人占领了雅加达，并且把它改名为巴达维亚。

荷兰人起初采用租借和收买的手段，接着干脆改用炮弹，得寸进尺地占领了这座城市。

他们最初得到威查雅·柯拉玛亲王的允许，用一千二百利阿尔（即两千七百吨）买到一块土地，盖起几座房子。所后，他们请求在雅加达建立城堡，可是，亲王没有答应他们的请求，只准他们在芝里翁河东岸建立城堡，可以修得好一些。

不久，出现了燕·彼德逊·昆这样一个人物。他原任东印度公司驻万丹和雅加达的经历，一六一七年被提升为总督，而且很快地在雅加达东印度公司四周筑起城墙，获得了一座坚固的城堡。

昆煞费苦心地制造万丹和雅加达之间的矛盾，借以从中渔利。可是，昆的阴谋并没有得逞，双方和解了。因为他们后来都认识到继续争执下去彼此都有危险。